

Fenomenologi Strategi Dalam Pengelolaan Stres Pada Remaja Broken Home Disekolah Menengah Pertama se-Kota Mataram

Masrin¹¹ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Email: Masrin76@gmail.com

ABSTRACT

Remaja dari keluarga broken home sering kali menghadapi tekanan emosional yang signifikan, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomenologi strategi pengelolaan stres pada remaja yang berasal dari keluarga broken home di Kota Mataram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman langsung para remaja melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan stres yang diterapkan meliputi pencarian dukungan sosial, aktivitas kreatif, serta refleksi spiritual. Namun, keterbatasan akses terhadap dukungan profesional dan stigma sosial menjadi tantangan utama dalam proses ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para praktisi pendidikan, psikologi, dan kebijakan sosial untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan inklusif bagi remaja yang mengalami dampak keluarga broken home.

Article History

Received 2024-11-15

Revised 2024-12-03

Accepted 2024-12-24

Keywords

Fenomenologi stres,
Pengelolaan stres,
Remaja broken home

Copyright © 2024, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, seorang individu belajar nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial. Menurut penelitian oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia, lingkungan keluarga termasuk dalam mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, stabilitas dalam keluarga menjadi faktor krusial dalam menciptakan generasi yang kuat secara emosional dan sosial.

Broken home dapat membawa dampak serius bagi kesehatan mental remaja. Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh sering kali mengalami perasaan terabaikan, kecemasan, dan depresi. Anak-anak dari keluarga broken home memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis (Amato, 2000). Hal ini disebabkan oleh hilangnya dukungan emosional yang seharusnya menjadi sumber kekuatan utama mereka di masa remaja. Selain kesehatan mental, broken home juga dapat memengaruhi prestasi akademik remaja. Konflik keluarga yang berlarut-larut atau perceraian sering kali menyebabkan gangguan konsentrasi di sekolah. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari keluarga yang utuh. Lingkungan rumah yang tidak kondusif menyebabkan mereka sulit fokus pada tugas-tugas akademik (Kelly & Emery, 2003).

Remaja dari keluarga broken home juga sering menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Rasa kurang percaya diri dan perasaan malu terhadap kondisi keluarga mereka dapat membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hetherington & Kelly (2002), remaja yang hidup dalam keluarga yang bermasalah cenderung lebih sulit mempercayai orang lain, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang mendalam dengan teman sebaya. Meski begitu, dampak negatif broken home dapat diminimalkan melalui peran aktif orang tua. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mengurangi stres emosional yang dialami oleh remaja. Orang tua yang tetap mendukung meskipun sudah bercerai dapat memberikan rasa aman bagi anak-anak mereka (Kelly & Emery, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur keluarga berubah, fungsi dukungan emosional tetap bisa dipertahankan.

Selain dari orang tua, dukungan dari komunitas, teman, dan guru juga sangat penting bagi remaja dari keluarga broken home. Lingkungan yang suportif dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan mengatasi rasa kehilangan. Sebagai contoh, program konseling di sekolah sering kali menjadi sarana efektif untuk membantu remaja berbicara tentang perasaan mereka dan mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi.

Pendidikan emosi memberikan landasan penting bagi remaja untuk memahami dan mengelola perasaan mereka di tengah situasi sulit, seperti kondisi broken home. Dalam keluarga yang tidak utuh, remaja sering kali menghadapi berbagai emosi kompleks, seperti marah, sedih, atau merasa bersalah. Keterampilan mengelola emosi memungkinkan individu mengenali perasaan mereka, mengekspresikannya dengan cara yang sehat, dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Misalnya, dengan belajar teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam atau meditasi, remaja dapat meredakan stres dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir jernih dalam menghadapi tantangan (Grossman et al., 1992).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau kesulitan. Dalam konteks broken home, resiliensi menjadi aspek penting yang memungkinkan remaja tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan. Remaja yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mengelola dampak emosional dari konflik keluarga. Proses ini melibatkan pengembangan pola pikir positif, keyakinan pada kemampuan diri, dan penggunaan sumber daya sosial untuk mendukung pemulihan mereka (Masten, 2001).

Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membangun resiliensi pada remaja dari keluarga broken home. Program pendidikan berbasis emosi dan resiliensi, seperti pelatihan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pengelolaan konflik, dapat membantu remaja mengembangkan pola pikir yang lebih sehat. Selain itu, keberadaan konselor atau mentor yang dapat memberikan bimbingan emosional juga sangat membantu. Sebagai contoh, remaja yang mengikuti program dukungan emosional di sekolah menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kemampuan social (Ungar, 2012).

Untuk mengoptimalkan pendidikan emosi dan resiliensi, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan. Orang tua, meskipun sudah bercerai, dapat tetap memberikan teladan dalam mengelola emosi melalui komunikasi yang efektif dan suportif. Di sisi lain, teman dan komunitas dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan bagi remaja. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan. Dengan sinergi ini, pendidikan emosi dan resiliensi tidak hanya menjadi kunci untuk mengatasi dampak broken home, tetapi juga membentuk individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup remaja yang berasal dari keluarga broken home. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks sosial dan emosional mereka. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di Kota Mataram. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, sehingga hanya remaja yang memenuhi kriteria tertentu, seperti tinggal di lingkungan keluarga broken home dan bersedia berbagi pengalaman, yang terlibat dalam penelitian ini

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sosial partisipan dalam lingkungan sehari-hari, serta analisis dokumen, seperti catatan pribadi atau laporan pendidikan, untuk memberikan konteks tambahan. Proses analisis data dilakukan secara interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja dari keluarga broken home serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama dalam strategi pengelolaan stres pada remaja broken home di Kota Mataram:

Pencarian Dukungan Sosial

Pencarian dukungan sosial adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, terutama ketika mereka menghadapi tantangan atau tekanan. Remaja sering kali mencari dukungan dari orang-orang terdekat mereka, seperti teman sebaya, anggota keluarga, atau guru di sekolah. Hal ini terjadi karena dukungan dari lingkungan sosial mereka dapat memberikan rasa nyaman, keamanan emosional, serta mengurangi perasaan terisolasi. Dalam banyak kasus, hubungan sosial yang positif membantu remaja merasa didengar, dipahami, dan lebih percaya diri dalam menghadapi masalah.

Teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang paling sering diandalkan oleh remaja. Sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan yang serupa, teman sebaya sering kali memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang dihadapi oleh remaja. Melalui interaksi dengan teman-teman mereka, remaja dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah, atau bahkan menemukan solusi bersama. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya juga memberikan rasa diterima dan dihargai, yang sangat penting dalam membangun identitas dan harga diri remaja.

Selain teman sebaya, keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja. Hubungan yang hangat dan terbuka dengan orang tua atau saudara dapat menjadi tempat aman bagi remaja untuk berbagi perasaan dan mendapatkan nasihat. Dukungan emosional dari keluarga membantu remaja merasa dihargai dan diperhatikan. Bahkan, dalam situasi sulit, keluarga sering kali menjadi jaringan dukungan yang paling stabil dan dapat diandalkan oleh remaja.

Di lingkungan sekolah, guru sering kali berperan sebagai sumber dukungan sosial yang penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat membantu remaja menghadapi tantangan akademik maupun emosional. Guru yang peduli dan mendukung dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang memungkinkan remaja merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan kesulitan mereka. Dengan memberikan perhatian dan empati, guru dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Namun, meskipun ada berbagai sumber dukungan sosial, tidak semua remaja merasa mudah untuk mengakses atau memanfaatkannya. Beberapa remaja menghadapi kesulitan dalam berbagi masalah mereka karena rasa takut akan stigma atau penolakan. Misalnya, remaja yang mengalami masalah kesehatan mental atau tekanan emosional mungkin merasa khawatir akan dianggap lemah atau tidak normal jika mereka membuka diri kepada orang lain. Akibatnya, mereka cenderung menyembunyikan perasaan mereka, yang dapat memperburuk keadaan mereka.

Stigma sosial yang masih melekat di masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam pencarian dukungan sosial. Banyak remaja merasa ragu untuk mencari bantuan karena takut dihakimi atau tidak diterima oleh lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat secara umum. Pendidikan tentang pentingnya empati dan pengertian terhadap masalah remaja dapat membantu mengurangi stigma ini.

Selain itu, penting bagi remaja untuk memiliki akses ke sumber daya yang mendukung, seperti konselor sekolah, kelompok dukungan, atau layanan kesehatan mental. Dengan adanya sumber daya ini, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan tanpa takut akan penilaian negatif. Pihak sekolah dan keluarga juga perlu berperan aktif dalam mengenali tanda-tanda remaja yang membutuhkan dukungan dan memberikan bantuan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, pencarian dukungan sosial adalah proses yang kompleks namun sangat penting bagi kesejahteraan emosional dan psikologis remaja. Dukungan sosial yang efektif tidak hanya membantu remaja mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dari keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat luas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan remaja.

Aktivitas Kreatif dan Fisik

Banyak remaja melibatkan diri dalam aktivitas seperti melukis, menulis, olahraga, atau mendengarkan musik sebagai cara untuk melepaskan emosi negatif. Aktivitas-aktivitas ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif, yang sering kali sulit dilakukan melalui kata-kata. Seni seperti melukis atau menulis, misalnya, memungkinkan mereka menuangkan perasaan ke dalam bentuk yang lebih konkret, memberikan rasa lega dan pemahaman diri yang lebih baik. Selain itu, aktivitas kreatif ini tidak hanya membantu mengalihkan perhatian dari masalah, tetapi juga memberikan rasa pencapaian ketika karya yang dihasilkan selesai dengan memuaskan.

Dalam olahraga, remaja menemukan pelampiasan fisik yang efektif untuk mengatasi stres atau frustrasi. Aktivitas fisik, seperti berlari, bermain bola, atau berenang, memicu pelepasan endorfin di otak, yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan. Hal ini membantu meningkatkan suasana hati dan memberikan energi positif. Olahraga juga menawarkan kesempatan untuk membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama tim dan komunikasi, yang penting untuk perkembangan emosional mereka. Dengan demikian, olahraga bukan hanya menjadi pelepas emosi, tetapi juga sarana membangun kepercayaan diri.

Mendengarkan musik adalah cara lain yang sering dipilih remaja untuk mengatur suasana hati mereka. Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi secara mendalam, baik melalui lirik, melodi, atau ritme. Mendengarkan lagu-lagu yang sesuai dengan perasaan mereka dapat memberikan rasa pemahaman dan dukungan, seolah-olah emosi mereka diakui oleh dunia luar. Bagi sebagian orang, musik juga menjadi medium untuk menciptakan ruang aman, tempat mereka bisa melarikan diri sejenak dari tekanan dunia nyata.

Menulis, terutama dalam bentuk jurnal atau puisi, merupakan cara introspektif yang membantu remaja merenungkan emosi dan pengalaman mereka. Proses menuangkan pikiran

ke dalam kata-kata memungkinkan mereka untuk memahami situasi dari perspektif yang lebih jernih. Menulis juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menetapkan tujuan atau mengevaluasi pencapaian, sehingga membantu mereka lebih fokus dan terorganisir. Di sisi lain, menulis fiksi memungkinkan mereka untuk menciptakan dunia imajinatif yang sering kali menjadi tempat pelarian dari kenyataan yang sulit.

Melukis atau seni visual lainnya menawarkan kebebasan berekspresi tanpa batasan bahasa atau struktur. Dalam proses menciptakan karya seni, remaja dapat mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur yang mencerminkan suasana hati mereka. Seni visual ini memberikan pengalaman terapeutik, karena mereka dapat "berbicara" melalui gambar tanpa takut dihakimi. Dengan melibatkan diri dalam seni, mereka juga meningkatkan rasa estetika dan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar, yang berkontribusi pada perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Melibatkan diri dalam aktivitas ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan mental, tetapi juga membantu remaja membangun keterampilan yang berguna untuk masa depan. Baik itu ketekunan, kreativitas, atau kemampuan mengatasi tekanan, semua ini akan memberikan mereka fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mendukung dan memfasilitasi akses remaja terhadap berbagai aktivitas ini sebagai bagian dari perjalanan mereka menuju kesejahteraan emosional.

Refleksi Spiritual dan Religiusitas

Beberapa remaja menemukan ketenangan melalui doa, meditasi, atau kegiatan keagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan spiritual, aktivitas ini menjadi cara penting untuk menenangkan pikiran dan hati yang gelisah. Doa, misalnya, memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, mengungkapkan harapan, rasa syukur, atau keluh kesah mereka. Melalui doa, mereka merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan sesuatu yang lebih besar, yang memberi rasa aman dan kedamaian di tengah-tengah cobaan hidup.

Meditasi, di sisi lain, memberikan remaja kesempatan untuk fokus pada diri sendiri dan memperlambat aliran pikiran yang sering kali kacau. Teknik pernapasan yang dalam dan perhatian penuh dalam meditasi membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Banyak remaja yang mulai menemukan bahwa dengan bermeditasi, mereka dapat lebih baik mengelola kecemasan dan emosi negatif. Aktivitas ini memberi mereka rasa kontrol atas pikiran dan perasaan mereka, sehingga mereka merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Kegiatan keagamaan lainnya, seperti menghadiri kebaktian atau pertemuan doa bersama, juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk merasakan dukungan sosial. Mereka bertemu dengan teman-teman yang memiliki keyakinan serupa, yang membantu mereka merasa terhubung dan tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Dalam suasana keagamaan, mereka diajarkan untuk memiliki sikap sabar, bersyukur, dan berbaik sangka, yang dapat mengubah cara mereka memandang masalah. Ini memberi mereka perspektif yang lebih luas, sehingga mereka dapat menemukan ketenangan meskipun di tengah kesulitan.

Selain itu, kegiatan keagamaan sering kali mengajarkan nilai-nilai yang mendalam tentang kehidupan, seperti pentingnya kasih sayang, empati, dan pengampunan. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kuat bagi remaja untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan. Melalui ajaran-ajaran tersebut, mereka belajar untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain, yang membantu mereka meredakan konflik batin dan mencari makna dalam setiap pengalaman yang mereka jalani.

Bagi beberapa remaja, doa atau meditasi juga menjadi cara untuk merencanakan langkah-langkah hidup mereka. Mereka berdoa untuk petunjuk atau kekuatan dalam mengambil keputusan yang sulit, seperti memilih jalur pendidikan atau karier yang tepat. Dengan berdoa, mereka merasa mendapatkan kedamaian batin dan keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam membuat pilihan-pilihan besar dalam hidup mereka. Hal ini memberi mereka rasa kontrol dan kepercayaan diri yang lebih besar.

Pentingnya ketenangan spiritual juga tercermin dalam cara remaja menemukan rasa harapan di tengah kesulitan. Doa dan meditasi memberi mereka keyakinan bahwa ada tujuan yang lebih besar dari permasalahan sehari-hari. Ketika menghadapi kesulitan seperti masalah keluarga, pertemanan, atau tekanan akademik, kegiatan spiritual ini membantu mereka melihat sisi positif dari setiap pengalaman dan merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bertahan. Mereka menyadari bahwa setiap tantangan yang dihadapi bisa menjadi bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar.

Tidak hanya itu, kegiatan keagamaan atau spiritual ini juga memberikan remaja kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Dengan berdoa atau bermeditasi secara rutin, mereka membentuk rutinitas yang dapat membantu menjaga stabilitas emosional mereka. Kebiasaan ini menjadi alat yang efektif untuk mengatasi perasaan negatif, stres, atau kekhawatiran yang datang tanpa diduga. Ketika remaja terbiasa dengan praktik-praktik ini, mereka lebih mudah untuk menghadapinya ketika perasaan cemas atau tertekan datang.

Akhirnya, ketenangan yang diperoleh melalui doa, meditasi, dan kegiatan keagamaan membekali remaja dengan fondasi mental dan emosional yang kuat. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan tantangan, memiliki alat spiritual yang dapat diandalkan memberikan mereka rasa ketenangan yang tidak tergantikan. Selain itu, ini juga memperkuat rasa identitas mereka sebagai individu dengan nilai-nilai yang lebih dalam, yang bisa membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan penuh makna.

KESIMPULAN

Strategi pengelolaan stres yang diterapkan oleh remaja *broken home* di Kota Mataram mencerminkan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan ini menekankan pentingnya peran dukungan sosial, aktivitas kreatif, dan refleksi spiritual dalam membantu remaja mengelola stres. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang lebih terstruktur, seperti program konseling di sekolah dan kampanye anti-stigma. Dengan demikian, remaja dari keluarga *broken home* dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Grossman, F. K., Cook, A., Kepkep, S. S., & Koenen, K. C. (1992). *Resiliency and vulnerability: Adaptation in the context of childhood adversities*. Cambridge University Press.
- Grych, J. H., & Fincham, F. D. (1990). Marital conflict and children's adjustment: A cognitive-contextual framework. *Psychological Bulletin*, 108(2), 267-290. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.2.267>
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. W.W. Norton & Company.

-
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations*, 52(4), 352-362. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00352.x>
- Yorman, Y. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournaments Berbasis Direct Instruction Bermuatan Budaya Lokal Maja Labo Dahu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Sikap Sosial Dalam Mata Pelajaran IPS (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA).
- Yorman. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Keberagaman Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1319–1327. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.118>
- Kasman, Y. (2022). Implikasi Prestasi Belajar Ekonomi Di Pengaruhi Kondisi Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar. *JUPEKO; Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 54-61. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v7i1.2715>
- Kasman, Y. (2022). Implikasi Prestasi Belajar Ekonomi Di Pengaruhi Kondisi Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar. *JUPEKO; Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 54-61. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v7i1.2715>